

IDIOM DALAM BAHASA INDONESIA: STRUKTUR DAN MAKNA^{1*)}

Muh. Abdul Khak^{*)}

Inti Sari

Idiom dalam bahasa Indonesia banyak digunakan dalam pemakaian sehari-hari. Namun, dalam kajian linguistik Indonesia belum ada ahli yang secara khusus mengkaji idiom ini. Beberapa ahli pun berbeda pendapat tentang idiom. Bahkan, kriteria apa itu idiom para ahli belum sepakat dan hal itu diperjelas dalam tulisan ini. Analisis ini menggunakan model konseptual, yang dikemukakan Nunberg *et al.* (1994), yaitu konsep tentang karakteristik semantis idiom dan yang dikemukakan Wood (1981), yaitu tentang konsep struktural idiom. Dalam pembahasan ini dilakukan metode tulisan yang mengikuti tahap pemilahan data, penggolongan data, dan penganalisisan data dengan bantuan teknik identifikasi. Berdasarkan struktur, idiom bahasa Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu idiom yang berbentuk kata kompleks, frasa idiom, dan ungkapan idiomatik.

Kata kunci: kata, idiom, kata kompleks, ungkapan idiomatik

Abstract

Idioms in Indonesian language are widely used in everyday talks. However, there haven't been yet any Indonesian experts who conduct specific studies on these Indonesian idioms. It seems that some experts show different opinions on this term. To what criteria the idioms are still open to dispute among the experts and this paper would make clarification on this confusion. The analysis applies both the conceptual model, proposed by Nunberg et al., that is to say the concept of semantic characteristic of idiom and the structural concept of idiom, proposed by Wood. Meanwhile, the method of analysis follows respectively the phases of data selection, data grouping, and data analysis complemented with the identification technique. Based on the structures, the Indonesian idioms can be divided into three types, namely idioms in the forms of complex words, idiomatic phrases, and idiomatic expressions.

Key words: words, idioms, compound words, idiomatic expressions

1. Pendahuluan

Tulisan mengenai idiom dalam bahasa Indonesia, sepengetahuan penulis, belum dilakukan orang, tetapi Puspitosaputro (1987), Abbas (1987), Chaniago dan Pratama (1998) telah menyusun buku mengenai idiom. Namun, buku itu bukanlah hasil tulisan. Buku itu hanya menginventarisasi idiom (ungkapan dan peribahasa) bahasa Indonesia, memberikan artinya, serta contoh pemakaiannya saja. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan tulisan ini.

Di dalam berkomunikasi lisan atau bertutur kata pun masyarakat Indonesia adakalanya

memakai idiom untuk memperhalus maksud. Selain itu, adakalanya orang memakai idiom agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Misalnya, seseorang tidak akan menggunakan kata *sangat kecewa*, tetapi akan menggunakan idiom *gigit jari*. Contoh berikut memperlihatkan pemakaian idiom dalam kalimat bahasa Indonesia.

- (1) Dia *gigit jari* karena wanita yang diharapkan menjadi pendamping hidupnya memilih lelaki lain.
- (2) Dia *berutang budi* kepada Pak Harun, orang yang telah memberinya pekerjaan.

Idiom *gigit jari* dan *berutang budi* merupakan idiom yang terbentuk dari frasa verbal. Selain frasa verbal, perlu dikaji pula kategori apa lagi yang dapat membentuk sebuah idiom. Apakah idiom dapat dibentuk dari frasa nominal, frasa adjektival, atau frasa numeral dan juga apakah idiom dapat dibentuk dari kata, klausa, atau kalimat? Selain masalah itu, ada masalah lain yang juga menarik untuk diteliti, yaitu makna apa yang terkandung dalam sebuah idiom? Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Tulisan ini merupakan bagian dari tulisan yang penulis lakukan tahun 2006. Tulisan ini hanya akan memfokuskan pada masalah struktur/bentuk dan makna idiom dalam bahasa Indonesia.

2. Teori dan Metode

2.1 Struktur Idiom

Menurut Saussure (1916, terjemahan Raha-yu Hidayat, 1988:221) idiom adalah ungkapan beku yang tidak dapat diubah oleh adat bahasa dan menimbulkan makna khas". Sementara itu, Makkai (1972) mengemukakan bahwa idiom adalah bentuk yang (1) mengandung lebih dari satu bentuk bebas minimum, (2) mempunyai makna harfiah, dan (3) juga mempunyai makna yang berbeda yang hanya dapat diberikan untuk bentuk itu secara keseluruhan. Sebaliknya, Nunberg *et al.* (1994:493) mengatakan bahwa tidak semua idiom memiliki makna harfiah, misalnya *come true* (kebenaran datang) 'menjadi kenyataan', *second thought* (pikiran kedua) 'mempertimbangkan kembali', dan *at sixes and sevens* (pada enam dan tujuh) 'bingung'.

Bagi Makkai, karakteristik idiom yang esensial adalah ungkapan itu harus bisa "menyesatkan' atau tidak tertangkap oleh pendengar yang tidak hati-hati. Makkai (1972: 22–134), berdasarkan stratum gramatiknya membuat perbedaan dasar antara idiom leksemik, idiom sememik, dan idiom hipersememik. *Idiom sememik* terdiri atas satu bentuk bebas minimum, seperti *bring up* 'mendidik; dan *make up* (membuat habis) 'menghiasi'; atau satu bentuk ungkapan dengan konstituen unik (*pseudo-idiom*), seperti *cranberry* 'kranberi' atau *kith and kin* (kawan dan famili) 'handai tolan', sedangkan kata majemuk (*compound word*)

tidak termasuk idiom.

Idiom sememik, seperti peribahasa yang merupakan konstruksi polileksemik (yang panjangnya satu kalimat), mempunyai makna harfiah dan "moral' tambahan atau pesan terselubung. Misalnya, *early to bed and early to rise, makes a man healthy, wealthy, and wise*. Idiom jenis ini, sampai batas tertentu, dapat ditransformasi dan dimodifikasi. Misalnya, idiom *count one's chickens before they hatch* (positif) digunakan dalam kalimat negatif, seperti *Don't count your chickens before they're hatched*. Idiom hipersememik, jika ada, maknanya bergantung pada penggunaannya dalam kebudayaan tertentu. Dari uraian itu tampak bahwa idiom bagi Makkai bukan hanya berbentuk frasa, melainkan juga berbentuk klausa atau kalimat, seperti peribahasa. Pendapat Makkai inilah yang penulis jadikan landasan tulisan ini.

Moeliono (1980:154) mengatakan bahwa bentukan bahasa yang kaidahnya tidak dapat dirumuskan secara umum dapat dimasukkan ke dalam idiom, misalnya bentukan *tertulang* dan *terbuku*.¹ Bentukan *tertulang* memperoleh tafsiran 'sampai ke tulang', dan bentukan *terbuku* memperoleh tafsiran 'sampai ke buku'. Akan tetapi, bentuk yang berprefiks *ter-* dengan makna 'sampai ke' itu hanya terbatas pada dua buah kata itu. Oleh karena itu, pembentukan morfologis atau paradigmatis dengan makna seperti itu tidak dapat digeneralisasi karena selain kedua bentukan itu, tidak dijumpai lagi bentukan lain yang serupa dan yang bermakna 'sampai ke'.

Palmer (1981:80–82) menyoroti masalah makna idiom berdasarkan kolokasi yang terdapat di antara kata yang membentuk idiom itu. Menurutnya, makna idiom dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu makna yang lelap (*opaque*) dan makna yang lejas (*transparent*) dan berdasarkan makna itu, dia membagi idiom ke dalam dua jenis, yaitu (1) idiom sejati (*true idiom*) dan (2) idiom sebagian atau yang disebut juga semiidiom.

Lyons (1985:177) mengemukakan bahwa idiom adalah "*expressions which are learned as unanalysable wholes*" dan hanya dipergunakan pada kesempatan tertentu oleh penutur asli. Misalnya, kalimat *How do you do?* Tidak ditafsirkan sebagai kalimat interogatif, seperti

konstruksi kalimat *How are you*, yang menuntut jawaban, *I'm fine*. Demikian pula halnya dengan ungkapan *Rest in peace* (sebagai prasasti yang tertulis pada batu nisan). Ungkapan itu tidak dipandang sebagai suatu instruksi atau sugesti terhadap seseorang, seperti kalimat *Rest here quietly for a moment*, tetapi merupakan ungkapan yang terikat secara situasional (*a situationally-bound expression*) yang tidak dapat dianalisis berkenaan dengan struktur gramatikal bahasa Inggris.

Sementara itu, Quirk *et al.* (1985:1162–1163) mengamati idiom menggunakan dua buah kriteria. *Pertama*, kesatuan makna gabungan kata verbal dapat diwujudkan dengan cara penggantian oleh verba dalam bentuk tunggal. Misalnya, verba *visit* bisa menggantikan bentuk *call for* atau verba *omit* menggantikan bentuk *leave out*. Namun, kriteria itu mempunyai dua macam kelemahan. Kelemahan itu adalah (1) ada verba dalam bentuk gabungan, seperti *get away with* atau *run out of* yang tidak memiliki parafrasa satu kata dan (2) ada gabungan, seperti *go across* atau *sail around* yang memiliki parafrasa, yaitu *cross* dan *circumnavigate*.

Kedua, kenyataan bahwa makna idiom tidak dapat diprediksi dari makna bagian atau komponennya dapat diuji dengan catatan bahwa makna verba atau partikel dalam gabungan itu tidak tetap konstan jika bagian yang lain dari idiom itu mengalami substitusi. Kriteria ini menghasilkan tiga jenis kategori gabungan kata, yaitu (1) konstruksi nonidiomatik (*non-idiomatic construction*), (2) konstruksi semi-idiomatik (*semi-idiomatic construction*), dan (3) konstruksi idiomatik penuh (*highly idiomatic construction*). Pembagian idiom menurut pandangan Quirk *et al.* sama seperti yang dilakukan Palmer.

2.2 Alat Uji Penentu Idiom

Untuk menentukan suatu idiom, Wood (1986:2) mengajukan tiga konsep: kontinum (*continuum*), kekomposisional (*compositionality*), dan keproduktifan (*productivity*). Dalam kontinum suatu perangkat data ditemukan satu jenis peralihan antarkategori yang bukan merupakan suatu perubahan yang jelas dan nyata, seperti klasifikasi *hidup* dan *mati*; *semua* atau *tidak sama sekali*.

Dalam hal kekomposisional, Wood (1986:6) mengatakan bahwa

"a complex expression shows absolute semantic compositionality if the meaning of the whole is exactly the sum of the independent meanings of its constituent part".

Dalam bentuk ekstrem hal ini terlihat dalam bahasa nonalami, seperti bahasa ilmu pasti, yang kekomposisional gabungannya itu mutlak diperlukan, sedangkan dalam bahasa alami dapat terjadi ketakteramalan atau perluasan makna dalam suatu gabungan. Dalam bahasa Indonesia ungkapan *kacang miang* 'penghasut' mempunyai makna yang bersifat nonkomposisional karena makna kata kedua gabungan itu bukanlah merupakan hasil komposisi makna tiap-tiap konstituen *kacang* dan *miang*.

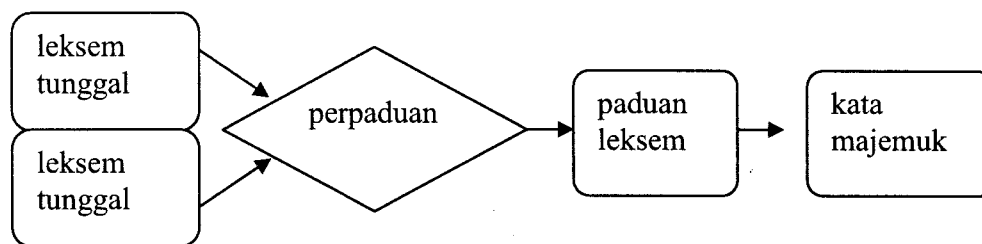
Mengenai keproduktifan, Wood (1986:6) mengatakan bahwa *"a complex expression is productive if substitution in one or more of its constituent produce other acceptable complex expression"*. Namun, Menurut Wood (1986:6), keproduktifan leksikal (yang dilawankan dengan kebekuan leksikal (*lexical frozenness*)) harus dibedakan secara jelas dari keproduktifan sintaktik (kemampuan untuk mengalami transformasi yang dilawankan dengan kebal transformasi (*transformational deficiency*)). Dalam bahasa Indonesia ungkapan *jantung hati* 'kesayangan' adalah bentuk yang nonproduktif karena bentuk yang terdiri atas konstituen *jantung* dan *hati* ternyata hanya mempunyai satu bentuk itu saja dan tidak dapat mengalami transformasi, misalnya **jantung hati kecil* atau *berjantung hati kecil* sebagai bentukan mengartikan 'kesayangan'.

Menurut Wood (1986:2), berdasarkan konsep itu, jika yang diamati adalah beberapa ungkapan yang disebut "idiom", kita mempostulatkan suatu kontinum dari kekomposisional semantis untuk tingkatan yang benar-benar legap sampai kepada yang benar-benar dapat diprediksi.

2.3 Perbedaan Idiom, Kata Majemuk, dan Frasa

Kridalaksana (1988:58) menggambarkan proses kejadian frasa dan kata majemuk sebagai berikut.

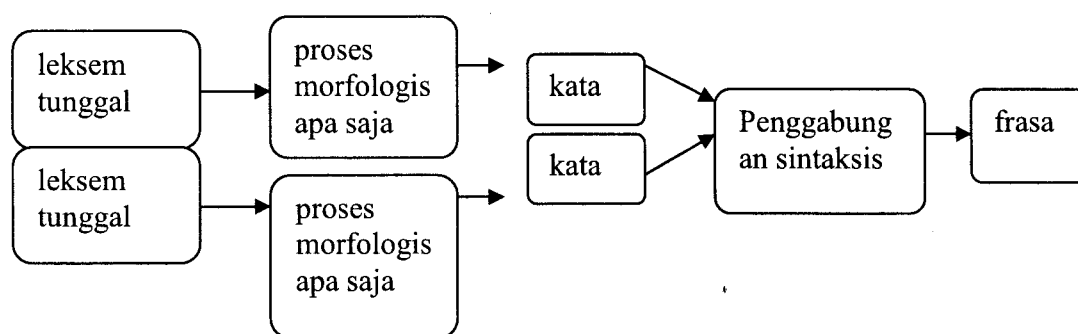
Bagan 1 Proses Kejadian Kata Majemuk



Pada bagan I tampak bahwa kata majemuk merupakan gabungan antara leksem (kata) dan leksem, misalnya *kamar makan* 'ruang tempat makan' merupakan paduan antara leksem

kamar dan leksem *makan*. Demikian pula kata majemuk *rumah sakit* merupakan paduan antara leksem *rumah* dan leksem *sakit*.

Bagan 2 Proses Kejadian Frasa



Dari kedua bagan itu, tampak bahwa frasa merupakan konstruksi sintaktis, sedangkan kata majemuk merupakan gabungan leksem. Mengenai kata majemuk, Harimurti (1988:174) membedakan kata majemuk kompleks dan kata majemuk simpleks. Kata majemuk kompleks adalah paduan kata/leksem yang mengalami afiksasi, misalnya *memukul mundur*, *dibumihanguskan*, *menembak mati*, *ditembak jatuh*, *tertangkap basah*, *bersatu padu*, dan *penyebarluasan*. Kata majemuk simpleks adalah paduan kata yang tidak mengalami afiksasi, misalnya *anak sungai*, *daya juang*, dan *lemah semangat*. Harimurti memasukkan bentuk-bentuk idiomatis seperti *hidung belang*, *naik daun*, dan *panjang tangan* ke dalam kelompok kata majemuk simpleks, sedangkan bentuk-bentuk idiomatik seperti *terbalik kalang*, *membanting tulang*, dan *membawa diri* ke dalam kelompok kata majemuk kompleks.

Sementara itu, Alwi *et al.* (1998:151—153) memperlihatkan perbedaan antara idiom, kata majemuk, dan frasa. Pada bentukan verba atau nomina majemuk, maknanya masih dapat di-

telusuri dari kata-kata yang digabungkan. Misalnya, bentuk *terjun* dan *payung* dapat digabungkan menjadi *terjun payung*. Makna gabungan *terjun payung* itu masih dapat ditelusuri dari makna bentuk *terjun* dan *payung*, yaitu 'melakukan terjun dari udara dengan memakai alat semacam payung'.

Pada bentukan idiom, maknanya tidak dapat secara langsung ditelusuri dari kata-kata yang digabungkan. Misalnya, bentuk *naik* dapat digabungkan dengan bentuk *darah* sehingga menjadi *naik darah*. Namun, penggabungan itu memunculkan makna tersendiri yang terlepas dari makna *naik* dan *darah*. Makna *naik darah* tidak ada kaitannya dengan *darah* yang *naik*. Perbedaan antara idiom dan kata majemuk dapat digambarkan dengan formula sebagai berikut.

Idiom: : A + B menimbulkan makna C

Kata Majemuk : A + B menimbulkan makna AB

Nomina atau verba majemuk dapat pula dibedakan dari frasa nomina atau frasa verba.

Dalam verba atau nomina majemuk, urutan komponennya seolah-olah telah menjadi satu sehingga tidak dapat dipertukarkan tempatnya. Misalnya, bentuk *temu wicara* tidak dapat digantikan dengan **wicara temu*; bentuk *ayah ibu* tidak dapat digantikan dengan **ibu ayah*. Hubungan antara komponen dalam verba atau nomina majemuk sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan oleh kata lain, sedangkan pada frasa verba atau frasa nomina, hubungan kata-kata itu bersifat sintaktis. Misalnya, bentuk *terjun payung* (majemuk) dan *sudah terjun* (frasa verba), hubungan sintaktis pada frasa verba *sudah terjun* mengikuti kaidah sintaktis bahasa Indonesia, yaitu kata *sudah* (adverbia) mendahului *terjun* (verba).

Sebuah nomina dapat diperluas ke kiri dan ke kanan untuk menjadi frasa. Misalnya, nomina *rumah* dapat menjadi frasa nomina *tiga buah rumah* atau *rumah yang megah itu*.

2.4 Metode Tulisan

Pengumpulan data tulisan ini dilakukan dengan teknik simak dan ketik. Artinya, pemerolehan data tulisan dilakukan dengan penyimakan terhadap bahasa tulis. Peneliti mengamati subjek tulisan secara langsung dengan prosedur (1) membaca kalimat yang mengandung idiom pada sumber data yang telah ditentukan, (2) memberi tanda pada kalimat tersebut, dan (3) mengetik data dengan komputer ke dalam disket dan memberi keterangan sumbernya. Selanjutnya, pelaksanaan tulisan mengikuti tahap pemilahan data, penggolongan data, dan penganalisisan data.

Ragam bahasa menurut jenis sarannya lazim dibagi atas ragam lisan atau ujaran dan ragam tulis. (Moeliono, 1989:115). Untuk keperluan tulisan ini, dipilih ragam bahasa tulis dan ragam lisan. Menurut Samarin (1967, terjemahan Badudu, 1988:90–109), sifat data yang baik ialah data yang berasal dari sumber yang beraneka ragam dan dengan gaya penulisan yang bermacam-macam pula agar dapat mewakili pemakaian bahasa yang realistik.

Untuk tulisan ini data bahasa Indonesia ragam tulis diperoleh dari sumber pokok, yaitu (1) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Alwi *et al.*, (2) *Kamus Idiom Bahasa Indonesia* karya Abdul Chaer, (3) *Kamus Ungkapan dan*

Peribahasa Indonesia karya Nur Arifin Chaniago dan Bagas Pratama, (4) *Kamus Peribahasa* karya Pusposaputro, dan (5) *Kamus Peribahasa* karya S.R.S. Abbas. Hal ini dilakukan karena kamus dapat memberi informasi yang sangat memadai.

Sumber lain yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah buku-buku dan bacaan fiksi dan nonfiksi berbahasa Indonesia serta media massa cetak, yaitu surat kabar dan majalah berbahasa Indonesia.

Pengambilan data dari sumber data tersebut didasari pertimbangan bahwa sumber-sumber data tersebut mencerminkan berbagai ragam pemakaian bahasa Indonesia tulis. Selain itu, pengambilan data dari sumber data tersebut didasari pertimbangan bahwa unsur yang diteliti digunakan di dalam berbagai *genre* wacana dan unsur tersebut ditemukan dari tahun ke tahun.

Sumber data ragam lisan diperoleh dari percakapan para tokoh cerita yang ditampilkan pada karya tulis yang sudah dikemukakan juga dari media massa, yaitu radio dan televisi. Selain itu, data ragam lisan diperoleh penulis dari hasil tanya jawab (terutama data yang dipakai dalam percakapan sehari-hari) dengan penutur asli bahasa Indonesia di lingkungan tempat bekerja dan tempat tinggal.

Pada tahap analisis data, data yang sudah terkumpul dipilah-pilah dengan menggunakan teknik identifikasi. Dengan teknik ini, data dapat diklasifikasi berdasarkan jenis data, pola unsur data, dan hubungan makna di antara pembentuk data itu.

Analisis ini menggunakan model konseptual, yaitu model yang terdiri atas sejumlah konsep. Pada tulisan ini penulis menggunakan konsep yang dikemukakan Nunberg *et al.* (1994), yaitu konsep tentang karakteristik semantis idiom. Selain itu, penulis juga menggunakan konsep struktural idiom yang dikemukakan Wood (1981). Wood telah melakukan tulisan tentang idiom frasal, sedangkan ahli bahasa dari Indonesia, yaitu Kridalaksana (1988) melakukan tulisan tentang frasa. Dalam penganalisisan idiom konsep Nunberg *et al.* tentang karakteristik semantis idiom akan saya padukan dengan konsep Wood dan Kridalaksana tentang idiom dan frasa. Penulis pun menggunakan pandangan Makkai yang memasukkan

peribahasa sebagai bagian dari idiom (contoh ungkapan idiomatik). Selain itu, penulis juga menganalisis pilihan kata, pesan, dan makna idiom berdasarkan situasi pemakaiannya dengan latar budaya Indonesia.

3. Hasil/Pembahasan

3.1 Struktur/Bentuk dan Makna Idiom

Dilihat dari struktur, idiom dalam bahasa Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu (1) idiom yang berbentuk kata kompleks, (2) idiom frasal, dan (3) ungkapan idiomatik. Berikut ini akan diuraikan ketiga jenis idiom tersebut beserta maknanya.

3.1.1 Bentuk dan Makna Idiom Berupa Kata Kompleks

Dari data yang diamati, penganalisisan idiom yang berbentuk kata kompleks ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) bentukan yang dilihat dari sudut pengafiksian dan (2) bentukan yang dilihat dari sudut pengulangan atau reduplikasi.

3.1.1.1 Afiksasi

Penganalisisan data dari segi afiksasi ini dikelompokkan menjadi (1) prefiks + dasar dan (2) afiks gabung+dasar. Dari data yang diamati, terdapat dua jenis prefiks yang jika digabungkan dengan kata dasar tertentu, maknanya akan menyimpang dari kaidah yang dirumuskan secara umum. Prefiks itu adalah *meng-* dan *ter-*.

Bentukan yang dihasilkan dari penggabungan prefiks *meng-* + nomina mengandung makna 'memiliki sifat' dan 'dalam keadaan'. Dari data yang diamati, hanya ditemukan tiga buah data, seperti tampak di bawah ini.

- (1) a. mengekor 'memiliki sifat hanya menurut pendapat orang tanpa mempunyai pendapat sendiri'
- b. menguban 'dalam keadaan jelek'

Bentukan yang dihasilkan dari penggabungan prefiks *ter-*+nomina mengandung makna 'sampai ke' dan 'dalam keadaan'. Dari data yang diamati, hanya ada dua data bentukan prefiks *ter-*+nomina yang mengandung makna 'sampai ke', seperti contoh berikut.

- (2) a. terbuku 'sampai ke buku'
- b. tertulang 'sampai ke tulang'

Bentukan yang dihasilkan dari penggabungan prefiks *ter-* + verba mengandung makna 'dalam keadaan', seperti pada contoh berikut.

- (3) a. tersemat 'dalam keadaan melekat'
- b. terkena 'dalam keadaan merugi'

Dari data yang diamati, hanya terdapat satu jenis afiks gabung, yaitu *berse-*, yang jika digabungkan dengan kata dasar nomina akan menghasilkan verba dengan makna 'melakukan sesuatu dengan melibatkan dua pihak'. Dalam tulisan ini terdapat tiga buah data, yaitu seperti contoh berikut.

- (4) a. bersemuka 'melakukan sesuatu (tatap muka), dilakukan oleh dua pihak'
- b. bersebadan 'melakukan sesuatu, yaitu hubungan badan, dilakukan oleh dua pihak'

3.1.1.2 Reduplikasi

Dari data yang diamati, terdapat bentuk pengulangan penuh yang muncul pada nomina yang mengandung makna 'kelengkapan', yaitu pada data (5a) dan (5b) berikut.

- (5) a. mata-mata 'alat atau orang yang menjadi kelengkapan (suatu organisasi) untuk pengawasan'
- b. kuda-kuda 'kayu atau balok yang menjadi kelengkapan (rumah) untuk tempat atap'

3.1.2 Bentuk dan Makna Idiom Frasal

Dalam menganalisis idiom frasal ini, akan diuraikan dua hal pokok, yaitu bentuk dan maknanya serta situasi pemakaiannya. Dari data yang ada dapat diketahui bahwa terdapat semacam keteraturan bentuk bangun atau konstruksi idiom frasal. Dengan adanya keteraturan bentuk itulah, makna bangun atau konstruksi itu dapat dianalisis. Berdasarkan data itu, idiom frasal dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu idiom verbal dan idiom nominal. Penamaan sebagai idiom verbal dan idiom nominal itu digunakan untuk menamakan kelas idiom frasal sebagai suatu keseluruhan.

3.1.2.1 Idiom Verbal

Alwi *et al.* (1998:88) mengatakan bahwa di samping mengandung makna inheren perbuatan atau tindakan, verba juga mengandung makna inheren keadaan. Verba yang memiliki makna inheren keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Verba keadaan bertumpang tindih dengan adjektiva karena dari segi bentuknya, keduanya sukar dibedakan dan keduanya mempunyai banyak persamaan.

Berdasarkan makna data yang dianalisis, idiom verbal yang terdapat dalam idiom frasal bahasa Indonesia digolongkan ke dalam verba keadaan. Berikut ini akan diuraikan bentuk dan makna idiom verbal berdasarkan kelas kata konstituen pembentuknya serta hubungan makna antara konstituen pembentuk itu.

3.1.2.1.1 Unsur Verba + Nomina

Idiom verbal ini mempunyai struktur sintaktik frasa verbal, misalnya, *menggantung asap* 'berkhayal' dan *mengambil hati*. Frasa itu terdiri atas verba dan nomina sebagai objeknya. Namun, dalam frasa itu, makna idiomatiknya tidak diperoleh dari penafsiran idiomatik komponennya. Makna idiomatiknya ditentukan oleh frasa keseluruhannya tanpa terdistribusi dari konstituennya (lihat Nunberg *et al.*, 1994:507–508).

Dari bentuk dan maknanya, unsur verba pembentuk konstruksi idiom verbal dapat digolongkan menjadi dua kelompok verba, yaitu verba perbuatan dan verba keadaan. Idiom verbal dengan unsur verba pembentuknya verba yang didampingkan dengan unsur nomina mengandung makna 'menjadi' dan 'menjadikan atau membuat', sedangkan idiom verbal dengan unsur verba pembentuknya verba perbuatan yang didampingkan dengan unsur nomina mengandung makna 'dalam keadaan (menjadi)' atau 'memiliki sifat'.

a) Verba Proses

Dari data yang ada, gabungan verba dan nomina yang mengandung makna 'menjadi' dapat dilihat pada contoh berikut.

- (6) a. naik darah 'menjadi marah'
- b. naik daun 'menjadi bernasib baik'

Konstruksi gabungan verba + nomina yang mengandung makna 'menjadikan atau membuat' dapat dilihat pada contoh berikut.

- (7) a. berutang budi 'menjadikan orang menerima kebaikan orang lain'
- b. menggantung asap 'menjadikan orang berangan-angan atau berkhayal'

b) Verba Keadaan

Pada verba keadaan verba dasarnya bertumpang tindih dengan adjektiva. Konstruksi gabungan verba + nomina pada kelompok ini menimbulkan makna 'menjadi' dan makna 'memiliki sifat (bersifat)'. Konstruksi gabungan verba keadaan + nomina yang mengandung makna 'menjadi' dapat dilihat pada contoh berikut.

- (8) a. putih mata 'menjadi gelisah'
- b. kecil hati 'menjadi tersinggung'

Konstruksi gabungan verba keadaan + nomina yang mengandung makna 'memiliki sifat (bersifat)' dapat dilihat pada contoh berikut.

- (9) a. besar lambung 'bersifat suka yang banyak, terutama dalam hal makan'
- b. berat kaki 'bersifat malas bekerja'

3.1.2.1.2 Unsur Adverbia + Verba

Idiom verbal dapat terjadi pada konstruksi yang salah satu komponennya berkategori adverbia dan bergabung dengan komponen verba keadaan. Komponen berkelas adverbia adalah kata *sudah* dan *sedang*. Hubungan antara kedua unsur itu menimbulkan makna 'sudah terjadi' dan 'dalam keadaan'.

Dari data yang tersedia hanya ditemukan dua data idiom verbal dengan menggunakan kata *sudah* yang mengandung makna 'sudah terjadi', seperti tampak pada contoh berikut.

- (10) Istri pengusaha Subronto Laras, Nyonya Emi Yani, tadi pagi *sudah berpulang ke rahmatullah*.
- (11) Mereka melakukan salat gaib karena walikota mereka, Naswan Nazar, *sudah berpulang ke alam baka* saat menunaikan ibadah haji.

Dalam bahasa Indonesia adakalanya orang menggunakan bentuk *sudah berpulang ke alam baka*, *sudah berpulang ke asalnya*, *sudah berpulang ke rahmatullah* untuk menyatakan bahwa se-

seorang telah meninggal dunia.

Idiom verbal dengan menggunakan kata *sedang* mengandung makna 'dalam keadaan'. Dari data yang diamati, hanya diterangkan beberapa data idiom verbal dengan menggunakan kata *sedang* atau *tengah* yang mengandung makna 'dalam keadaan terjadi', seperti tampak pada contoh berikut.

- (12) Tamara Bleszynki berangkat mendengar berita itu, bukan saja karena ia tidak *sedang berbadan dua* seperti yang diberitakan, tetapi karena fitnah yang mengatakan dia berhubungan asmara dengan model muda asal Kanada itu.
- (13) Bintang sinetron Tia Ivanka saat ini tengah *berbadan dua*.
- (14) Seperti dilansir media massa, Tamara sedang *berbadan dua*. Kabar miring itu merebak di masyarakat.

Berikut ini diketengahkan uraian dan analisis makna idiom verbal berdasarkan situasi pemakaiannya. Semua contoh kalimat yang dipakai untuk memperjelas pemakaian data idiom verbal merupakan bahasa ragam lisan yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia.

Misalnya,

- (15) Kini dia *gigit jari* karena mantan istri yang diharapkan kembali kepadanya ternyata menikah dengan orang lain.
- (16) Wartawan yang semenjak beredar isu itu menunggu di lobi hotel, terpaksa *gigit jari*. Mereka pun pulang satu pe satu. (R/6/11/06/3)

Dari kalimat (15) dan (16) tampak bahwa idiom *gigit jari* itu digunakan untuk menyatakan perasaan hati yang menjadi kecewa bercampur kesal karena mengharap sesuatu, tetapi tidak mendapatkan apa yang diharapkan itu. Keadaan itu terjadi karena keterlambatan dalam bertindak sehingga didahului oleh orang lain.

3.1.2.2 Idiom Nominal

Berdasarkan unsur pembentuknya, idiom nominal dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) gabungan nomina + nomina dan (2) gabungan nomina + adjektiva.

3.1.2.2.1 Unsur Nomina + Nomina

Idiom nominal dengan konstruksi gabungan nomina + nomina dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) konstruksi gabungan nomina + nomina yang unsur keduanya mengkhususkan makna unsur pertama, (2) konstruksi gabungan nomina+nomina yang menggeneralisasi, yaitu kedua komponen atau unsur yang bergabung mempunyai makna yang mirip atau berkerabat sehingga arti kata khusus kedua unsur itu hilang dan digantikan oleh arti umum dan makna kedua unsur dalam konstruksi itu saling melengkapi, dan (3) konstruksi gabungan nomina + nomina yang unsur nominanya menempatkan makna unsur kedua.

Konstruksi yang *pertama*, yaitu gabungan nomina + nomina yang unsur keduanya mengkhususkan makna unsur pertama dapat dilihat pada contoh berikut. Konstruksi gabungan yang seperti itu mengandung arti 'memiliki sifat', seperti tampak pada data berikut.

- (17)a. buaya darat berarti 'orang yang memiliki sifat yang kurang baik'
b. kuda beban berarti 'orang yang memiliki sifat suka berusaha untuk orang lain'

Konstruksi yang *kedua*, yaitu konstruksi gabungan nomina+nomina yang menggeneralisasi. Dalam konstruksi gabungan itu kedua komponen atau unsur yang bergabung mempunyai makna yang mirip atau berkerabat sehingga arti khusus khusus kedua unsur itu hilang dan digantikan oleh arti umum. Makna kedua unsur dalam konstruksi itu saling melengkapi, seperti tampak pada contoh berikut.

- (18)a. darah daging berarti 'anak kandung'
b. kaki tangan berarti 'orang yang diperalat orang lain untuk membantu'

Konstruksi yang *ketiga*, yaitu konstruksi gabungan nomina + nomina yang unsur pertamanya menempatkan makna unsur kedua. Menurut Moussay dalam Burhanuddin (1996:60), komponen atau unsur pertama dari konstruksi itu harus dianggap sebagai sebuah logoid. Alasannya, walaupun dari sudut pandang diakronis komponen itu memiliki kekerabatan tertentu dengan suatu kata dasar sederhana, pada konstruksi ini komponen itu kehilangan sebagian dari arti asalnya. Yang masih

tertinggal hanyalah kualitas kata dasarnya. Hal itu dapat dilihat dari perbedaan arti kata dasar sederhana dan arti logoid yang menjadi bagian komposisi, seperti terlihat dilihat pada contoh berikut.

kata dasar sederhana	logoid
anak	keturunan atau yang kecil
buah	hasil atau akibat
bunga	yang indah; gambar hiasan
induk	yang terpenting; yang pokok
mata	yang muncul; yang timbul

- (19)a. buah tutur berarti 'yang selalu menjadi bahan pembicaraan orang'
 b. bunga tidur berarti 'mimpi atau gambar hiasan dalam tidur'

3.1.2.2.2 Unsur Nomina + Adjektiva

Idiom nominal dengan konstruksi gabungan nomina+adjektiva itu unsur keduanya menghususkan makna unsur pertama. Konstruksi gabungan seperti itu mengandung makna 'sesuatu (orang atau benda) yang bersifat tidak positif', seperti tampak pada contoh di bawah ini.

- (20)a. kuda hitam berarti 'lawan yang tidak diperhitungkan yang akhirnya menjadi pemenang'
 b. air besar berarti 'air yang banyak dan deras yang seringkali meluap dan menimbulkan bencana'

Berikut ini diketengahkan uraian dan analisis makna idiom nominal berdasarkan situasi pemakaiannya. Semua contoh kalimat yang dipakai untuk memperjelas pemakaian data idiom verbal merupakan bahasa ragam tulis dan lisan yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia.

- (21)Setelah kematian ayahnya, Alda Risma praktis menjadi *tulang punggung* keluarganya.

Idiom *tulang punggung* ditujukan kepada orang yang bertanggung jawab. Artinya, kata tanggung jawab di sini lebih ditujukan kepada hal yang bersifat materi. Orang yang dikatakan sebagai *tulang punggung* adalah orang yang

bertanggung jawab secara materi kepada keluarganya.

- (22)Pengunduran diri Tyos Nugros, penggebuk grup band Dewa, menjadi *buah bibir* khalayak pada pertengahan bulan September silam.

Idiom *buah bibir* ditujukan kepada orang atau seseorang yang menjadi bahan pembicaraan khalayak ramai. Dapat saja yang dibicarakan itu sesuatu yang baik (positif), tetapi dapat yang dibicarakan itu sesuatu yang buruk (negatif).

- (23)Bagaimana pun Rasya adalah *buah hatinya*, hasil perkawinannya dengan Tamara Bleszynki, perempuan yang dulu sangat dicintainya.

Idiom *buah hati* ditujukan kepada orang atau seseorang yang sangat disayangi (anak). Karena sayang kepada buah hatinya, orang itu akan menjaganya dengan sebaik mungkin.

- (24)Laki-laki itu memang *buaya darat*, sudah punya dua istri masih merayu wanita lain.

Idiom *buaya darat* ditujukan kepada seorang laki-laki yang pekerjaannya selalu menipu wanita dan berbuat kejahatan. Pekerjaan buruk itu sudah mendarah daging pada orang yang disebut *buaya darat*.

- (25)Karena mengharapkan nasi sepiring, anak kecil itu dijadikannya *kuda beban*.

Idiom *kuda beban* ditujukan kepada orang yang bekerja terus-menerus untuk orang lain. Seseorang yang dikatakan *kuda beban* biasanya tidak pernah berhenti bekerja dan selalu mau disuruh-suruh. Biasanya orang yang mau menjadi *kuda beban* adalah orang yang miskin, tidak punya harta atau kedudukan.

- (26)Rin, jangan kau pikirkan, itu hanya *bunga tidur* saja.

Idiom *bunga tidur* biasanya dipakai seseorang untuk menghibur hati kawan bicaranya. Biasanya idiom *bunga tidur* dipakai untuk membantah hal-hal yang tidak masuk akal. Misalnya, si A bermimpi tentang suatu hal yang buruk dan ia terpengaruh dengan mimpinya itu. Lalu, ia menceritakan mimpinya itu kepada B. B akan mengatakan kepada A bahwa mimpinya itu hanya *bunga tidur* untuk menghibur hati A.

(27)Ketiga orang terpidana mati itu dianggap sebagai *biang keladi* kerusakan di Poso.

Idiom *biang keladi* digunakan untuk menjelaskan penyebab atau asal mula (muasal) suatu peristiwa yang selalu dianggap bersifat negatif. Dapat saja yang menjadi penyebab peristiwa itu terlibat langsung, tetapi dapat juga tidak terlibat langsung dalam peristiwa itu.

(28)Dia kan *darah dagingmu* juga, jagalah dia baik-baik seperti kamu menjaga anak-anakmu yang lain.

Idiom *darah daging* digunakan untuk menyatakan tali kekerabatan. Adakalanya idiom *darah daging* digunakan sebagai sindiran untuk mengingatkan atau menekankan sesuatu karena orang yang dituju sudah mulai lupa akan tanggung jawab dan tugasnya, seperti tampak pada contoh kalimat (28). Dalam kalimat (28) itu pembicara ingin mengingatkan kepada lawan bicaranya agar dia tidak lupa akan tugas dan tanggung jawabnya agar dia berlaku adil kepada anak-anaknya.

3.1.3 Ungkapan Idiomatik

Jenis idiom yang disebut ungkapan idiomatik ini dapat disejajarkan dengan apa yang oleh Makkai dinamakan idiom sememik. Makkai memberi contoh idiom sememik, yaitu *peribahasa*. Berikut ini diketengahkan uraian dan analisis makna beberapa ungkapan idiomatik berdasarkan situasi pemakaiannya.

(29)"Bagi kami biarlah mengeluarkan uang lebih banyak karena kami berprinsip *kalah membeli menang memakai*."

Secara harfiah, ungkapan *kalah membeli menang memakai* dapat digambarkan sebagai berikut. Seseorang, misalnya Rina, membeli sesuatu (tas) dengan harga yang agak mahal, tetapi kualitas tas itu bagus sehingga dapat digunakan oleh Rina dalam jangka waktu yang agak lama. Seorang yang lain, misalnya Dini, juga membeli tas dengan harga yang lebih murah, tetapi kualitas tas itu kurang bagus sehingga tidak dapat digunakan Dini dalam jangka waktu yang agak lama. Dalam hal membeli, Rina kalah dari Dini karena membeli tas itu dengan harga mahal, sedangkan Dini

membeli tas itu dengan harga murah. Namun, dalam hal memakai, Rina menang dari Dini karena Rina dapat menggunakan tas itu dalam jangka waktu yang agak lama, sedangkan Dini menggunakan tas itu dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama (sebentar) karena tasnya cepat rusak.

Secara idiomatis, ungkapan *kalah membeli, menang memakai* dapat digunakan untuk menyatakan pendapat bahwa seseorang yang bijaksana akan membeli barang yang kualitasnya baik dan dapat dipakai dalam jangka waktu yang agak lama meskipun harganya mahal.

(30)"Itulah jika tidak bisa mengatur keuangan. Sejak ditinggalkan suaminya *dia gali lubang tutup lubang*."

Secara harfiah, ungkapan *gali lubang tutup lubang* mempunyai makna sebagai berikut. Seseorang menggali lubang, berarti ia membuat suatu masalah. Lalu, ia mengatasi masalah itu dengan membuat masalah baru. Keadaan seperti itu digambarkan dengan ungkapan *gali lubang tutup lubang*.

Secara idiomatis ungkapan *gali lubang tutup lubang* menggambarkan keadaan seseorang yang hidup dengan berutang, tetapi tidak sanggup membayar utangnya. Kemudian ia berutang kepada orang lain lagi untuk membayar utangnya yang lama. Dengan cara itu ia terbebas sementara karena utang lama sudah dapat dilunasinya. Secara singkat ungkapan itu bermakna "membayar utang dengan uang yang diutang pula".

(31)Orang tua itu sangat beruntung karena mempunyai anak seperti Hasan yang *cepat kaki ringan tangan*.

Secara harfiah, ungkapan *cepat kaki ringan tangan* dapat digambarkan sebagai seseorang yang rajin, tidak pernah bermalas-malasan, cekatan, suka bekerja, dan suka menolong orang lain. Dalam melakukan pekerjaannya, orang yang dikatakan sebagai cepat kaki ringan tangan itu melakukan pekerjaannya dengan senang hati tanpa merasa terpaksa dan tidak menunggu-nunggu perintah lagi.

(32)"Ajal manusia itu tidak pasti, *mumbang jatuh kelapa jatuh*, karena itu bersembahyanglah kalian."

Secara harfiah, ungkapan *mumbang jatuh kelapa jatuh* mengandung makna bahwa bukan buah kelapa (biasanya buah kelapa yang sudah sangat tua terlepas dari tangkainya) saja yang dapat jatuh atau gugur, melainkan mumbang (putik yang bakal menjadi buah) pun dapat jatuh atau gugur.

Secara idiomatis ungkapan *mumbang jatuh kelapa jatuh* mengandung makna 'baik yang muda maupun yang tua pasti mati atau menemui ajalnya.' Ungkapan ini memberi nasihat atau peringatan kepada manusia bahwa maut bukan milik orang tua saja, melainkan juga milik orang muda bahkan bayi sekalipun dapat djemput maut.

(33) "Nak, Paman sangat berterima kasih kepadamu..." katanya lirih. Kamu sudah ikhlas menemani Paman berbincang-bincang. Kamu sudah memberi air kepada orang yang haus, memberi makan kepada orang yang lapar.'

Secara harfiah orang yang haus tentu ingin sekali minum agar hilang hausnya itu. Orang yang lapar pun tentu ingin makan agar hilang rasa laparnya. Jadi, jika orang haus diberi minum dan orang lapar diberi makan betapa senang hatinya, hilang sudah kesusahan karena rasa haus dan lapar.

Secara idiomatis ungkapan *memberi air kepada orang yang haus, memberi makan kepada orang yang lapar* diumpamakan kepada orang yang sengsara atau sedang dalam kesulitan. Dia sangat mengharapkan pertolongan. Dengan pertolongan yang didapatnya itu ia terlepas dari kesulitan yang selama ini dialaminya.

(35) Sewaktu saya pisah dari suami, saya merasa bebas karena tidak ada yang menghalangi dan melarang semua keinginan saya, saat itu saya merasa seperti kuda lepas dari kandangnya.

Secara harfiah makna yang terkandung dalam ungkapan *seperti kuda lepas dari kandangnya* adalah sebagai berikut. Seekor kuda jika dikurung di dalam kandang, hidupnya tidak akan bebas, akan terkekang. Kuda yang lepas dari kandangnya akan berbuat sekehendak hatinya, lari ke sana kemari dan mungkin akan lari jauh meninggalkan kandang yang telah memingitnya. Biasanya jika kuda yang telah lama dipingit/dikurung itu lepas,

tidak mudah untuk menangkapnya kembali.

Ungkapan *seperti kuda lepas dari kandangnya* diumpamakan kepada seseorang yang hidupnya terkekang. Manusia yang hidupnya terkekang dan tiba-tiba memperoleh kebebasan akan berbuat sekehendak hatinya.

4. Simpulan

Dari tulisan idiom bahasa Indonesia ini dapatlah dikemukakan beberapa simpulan yang berikut.

- 1) Berdasarkan struktur, idiom bahasa Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu idiom yang berbentuk kata kompleks, idiom frasal, dan ungkapan idiomatik (contohnya adalah peribahasa).
- 2) Idiom berbentuk kata kompleks dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) bentukan yang dilihat dari sudut pengafiksasi atau afiksasi dan (2) bentukan yang dilihat dari sudut perulangan atau reduplikasi. Bentukan yang dilihat dari sudut afiksasi dikelompokkan menjadi (1) prefiks + dasar dan (2) afiks gabung + dasar. Dari bentukan yang terdiri atas prefiks + dasar ditemukan dua data, yaitu *me-* yang bermakna 'memiliki sifat' dan 'dalam keadaan' serta *ter-* yang bermakna 'sampai ke' dan 'dalam keadaan.' Dari bentukan yang terdiri atas afiks gabung + dasar hanya ditemukan satu data, yaitu *berse-* yang bermakna 'melakukan sesuatu dengan melibatkan dua pihak.' Dari bentukan yang dilihat dari sudut perulangan ditemukan perulangan penuh, yaitu *mata-mata* dan *kuda-kuda* yang mengandung makna 'kelengkapan.'
- 3) Idiom frasal terdiri atas idiom verbal dan idiom nominal. Berdasarkan kelas kata unsur pembentuknya, idiom verbal terdiri atas (1) verba + adverbial dan (2) adverbial + verba, sedangkan idiom nominal terdiri atas (1) nominal + nomina2 dan (2) nomina + adjektiva. Idiom verbal dengan unsur pembentuknya verba + nomina mengandung makna 'menjadi' dan 'menjadikan atau membuat', sedangkan idiom verbal dengan unsur adverbial + verba mengandung makna 'sudah terjadi' dan 'dalam keadaan'. Idiom nominal dengan unsur pembentuknya nomina + nomina yang unsur

keduanya mengkhususkan makna unsur pertama mengandung makna 'memiliki sifat'. Idiom nominal dengan unsur pembentuknya nomina + adjektiva mempunyai makna 'sesuatu (orang atau benda) yang bersifat tidak positif'.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. *et al.* 1998. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1980. *Membina Bahasa Indonesia Buku*. Seri 2. Bandung: Pustaka Prima.
- 1983. *Belajar Memahami Peribahasa*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- 1988. *Peribahasa, Salah Satu Segi Bahasa yang Masih Perlu Diberi Perhatian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Burhanuddin, Erwina. 1996. "Idiom dalam Bahasa Minangkabau: Telaah Bentuk dan Maknanya". Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Dardjowidjojo, Sunjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- De Saussure, F. 1916. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat, dari buku *Cours de Linguistique Generale*. 1988. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dik, S.C dan J.G. Kooij. 1977. *Ilmu Bahasa Umum*. Diterjemahkan oleh T.W. Kamil, dari buku *Algemene Taalwetenschap*. 1994. Jakarta: RUL.
- Huddleston, R.D. 1987. *Introduction to the Grammar of English*. Cambridge: MIT Press.
- Katz, J.J. dan Postal, P. 1963. "Semantic Interpretation of Idiom and Sentences Containing Them." Dalam *Quartely Progress Report of the MIT Research*. Vol. 70, 275—282.
- Katz, J.J. 1973. "Compositionality, Idiomaticity, and Lexical Sunstitution". Dalam S.R. Anderson dan P. Kiparsky. *A Festschrift for Morris Halle*. Hlm. 357—376.
- Kempson, R.M. 1999. *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. "a + b = ab" dalam E.K.M. Masinambouw (ed.). *Kata Majemuk*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- 1988. *Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lakoff, G. dan M. Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lehrer, A. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland Publishing Co.
- Lyons, J. 1977. *Semantics 1*. Cambridge: Cambridge University Press.
- 1979. *Semantics 2*. Cambridge: Cambridge University Press.
- 1985. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cetakan IX. London and New York: Cambridge University Press.
- Makkai, A. 1972. *Idiom Structure in English*. The Hague: Mouton.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. 1980. "Bahasa Indonesia dan Ragam-Ragamnya". Dalam Anton Moeliono. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- 1982. "Diksi atau Pilihan Kata". Dalam Anton M. Moeliono. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Nunberg, G., I.A. Sag, dan T. Wasow. 1994. "Idioms". Dalam *Language*. Vol. 70.3, 491—538.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Quirk, Randolph. *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London and New York: Longman.

- Ross, J.R. 1970. "Two Types of Idioms". Dalam *Linguistic Inquiry*. Vol. 1.1, 144.
- Samarin, W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Diterjemahkan oleh Jus Badudu, dari buku *Field Linguistic a Guide to Linguistics Field Work*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- . 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama, ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1988. *Metode Linguistik: Bagian Ke-dua, Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ullmann, S. 1983. *Semantics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wahab, Abdul. 1990. "Metafora sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi." Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Penyunting). *PELLBA 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wood, M. McGee. 1986. "A Definition of Idiom". Tesis Universitas Birmingham. Reproduksi oleh Indiana University Linguistics Club.

Catatan:

- ¹⁾ Naskah masuk tanggal 29 Juli 2011. Editor: Dra. Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum. Edit I: 7-15 September 2011. Edit II: 3-10 November 2011.
- ²⁾ Abdul Khak; Drs, M.Hum.; Kepala Balai Bahasa Bandung; Peneliti

